

# Implementasi Penguatan Materi Keagamaan Melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah

Diana Dwi Oktafia Safitri<sup>1</sup>, Nur Fajar Arief<sup>2</sup>, Fita Mustafida<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universiatas Islam Malang, Indonesia; dianaokta75@yahoo.com

<sup>2</sup> Universiatas Islam Malang, Indonesia: nfarief5999gmail.com

<sup>3</sup> Universiatas Islam Malang, Indonesia; fita.mustafida@unisma.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Kata Kunci:

Penguatan Materi;  
Madrasah Diniyah  
Takmiliyah;  
Manajemen.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi program madrasah diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Tholabuddin Gandusari Blitar. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Prosedur pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan Miles dan Huberman. Pengecekan data menggunakan Triangulasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi penguatan materi keagamaan melalui program Madrasah Diniyah Takmiliyah dilatar belakangi oleh usaha penguatan PAI terhadap peserta didik sesuai visi misi lembaga. Pendidikan madrasah diniyah dilaksanakan setelah selesainya Pendidikan formal, menggunakan bahasa Jawa serta mengutamakan penguatan karakter dan juga penguasaan terhadap materi-materi praktek *ubudiyah*. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilaksanakan setiap akhir semester menggunakan penilaian tes maupun non test. Implikasi bagi lembaga adalah naiknya grafik jumlah penerimaan siswa baru setiap tahunnya, memudahkan para guruPAI di kelas formal untuk menyampaikan materi, serta mendogkrak prestasi siswa yang mengharumkan lembaga dalam kompetisi keagamaan. Sedangkan bagi peserta didik, program ini menjadikan peserta didik lebih paham hukum-hukum dasar, lancar dalam membaca Al-Qur'an serta menguasai tata cara peribadatan sehari-hari. Program madrasah diniyah juga menjadikan peserta didik mempunyai akhlakdan karakter yang baik serta kesadaran diri untuk beribadah.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Korespondensi:

Diana Dwi Oktafia Safitri

Universiatas Islam Malang, Indonesia; dianaokta75@yahoo.com

## 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Adapun tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesiatelah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab (Penyusun, 2003).

Untuk mewujudkan pendidikan yang menjadikan manusia cerdas, bertaqwa kepada Tuhan serta

berakhlak mulia maka tidak akan terlaksana manakala pendidikan tersebut mengesampingkan aspek pendidikan agama serta aspek moral atau akhlak (Shaleh, 2006). Berbicara mengenai moral generasi muda serta peserta didik di Indonesia masih terbilang rendah dibuktikan dengan masih banyaknya kasus amoral yang melibatkan peserta didik baik dengan teman sekolah, dengan guru, maupun dengan lingkungan sekitarnya (Haedari, 2004). Hal ini mungkin terjadi dikarenakan kurangnya porsi pendidikan agama serta pendidikan akhlak yang diterima oleh peserta didik di sekolah.

Data dari komisi perlindungan anak tahun 2018 menyebutkan bahwa dalam kasus ABH (anak berhadapan dengan hukum), kebanyakan anak masuk lembaga pemasyarakatan khusus anak karena mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya (detik.com). Survei BNN (Badan Narkotika Nasional) menyebutkan bahwa 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba (BNN, 2016). Angka tersebut setara dengan 3,2 persen dari populasi remaja Indonesia.

Kasus suram pembunuhan guru oleh siswanya sendiri di Manado, polisi telah menetapkan dua tersangka dalam kasus pembunuhan guru SMK bernama Alexander Pengkey pada senin tanggal 21 Oktober 2019 yang tewas setelah ditikam siswanya. Kedua siswa yang sudah ditetapkan tersangka oleh polisi yakni FL dan OU. Hal ini menunjukkan bagaimana sangat mengerikannya perilaku negatif peserta didik di Indonesia. Dekadensi moral remaja terjadi tidak hanya di kota besar, di kota kecil yaitu Kota Blitar baru-baru ini pada tanggal 22 desember 2019 diamankan sebanyak 14 remaja oleh kepolisian setempat setelah kedatangan mabuk akibat pesta minuman keras dan bermesraan atau mesum di tempat umum. Mereka sudah tidak mengindahkan lagi batasan-batasan norma susila dengan berbuat amoral di tempat umum.

Kasus-kasus di atas mencerminkan bagaimana potret keadaan peserta didik di Indonesia, perlu adanya penguatan karakter untuk peserta didik di Indonesia. Ada berbagai cara yang ditempuh untuk penguatan karakter peserta didik di Indonesia, salah satunya adalah dengan penguatan pendidikan agama Islam bagi peserta didik (Zahroh, 2012). Jika mencermati kembali undang-undang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Nilai-nilai agama merupakan akar dari pendidikan yang ada di Indonesia. Perlu adanya penguatan nilai-nilai agama pada pendidikan di Indonesia agar dekadensi moral peserta didik tidak semakin terpuruk lagi.

Pendidikan Islam berfungsi untuk mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa fadilah, membiasakan para siswa dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (Nata, 2016). Sedangkan Muhaimin (2017) berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda pada hadits yang menjelaskan tentang diutusnya Nabi Muhammad dengan membawa syariat serta nilai-nilai agama Islam semata-mata untuk menyempurnakan akhlak umat. Hadist di atas jika dipahami maka agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah agama yang di dalamnya mengandung unsur utama untuk menyempurnakan akhlak, untuk menjadikan umatnya bermoral dan berakhlak baik (Nizah, 2016). Pendidikan agama Islam dengan demikian dipandang sangat penting dalam penanggulangan serta menjadi kunci untuk mengatasi dekadensimoral peserta didik yang semakin parah ini. Agama Islam dan selanjutnya disebut dengan pendidikan Islam dari awal dibawa oleh seorang Nabi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

moral dan nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam hubungannya untuk menanggulangi dekadensi moral peserta didik tidak perlu diragukan lagi dibuktikan dengan firman Allah pada

Fenomena tentang krisis merosotnya moral peserta didik jika kemudian disandingkan dengan fakta bahwa porsi pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan hanya dua sampai empat jam perpekan. Maka perludanya formulasi tambahan jam pendidikan agama Islam untuk mebentengi akhlak peserta didik, serta untuk menambah pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada peserta didik. Salah satu formula yang ditawarkan untuk menambah porsi pendidikan agama bagi peserta didik adalah dengan madrasah diniyah. Madrasah diniyah dinilai mampu menjadi solusi terjadinya dekadensi moral serta akhlak yang semakin marak terjadi dikalangan remaja Indonesia karena kurangnya porsi pendidikan agama (Alfi Syahr, 2016). Madrasah diniyah berfungsi sebagai tameng untuk melindungi generasi muda dari arus globalisasi yang kian lama kian tidak terbendung lagi.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luarsekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah. Madrasah diniyah berfungsi untuk memenuhi hasrat orangtua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam dengan sistem pembelajaran klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan (Agama, 2014).

Madrasah diniyah sesuai Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 14 ayat 1 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan disebutkan bahwa madrasah diniyah atau pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal. Madrasah diniyah dengan demikian dipandang sebagai penambah serta pelengkap ilmu pendidikan agama Islam dari pendidikan formal yang dirasa masih kurang. Hal ini dikarenakan porsi yang diberikan oleh sekolah formal untuk pendidikan agama Islam hanya dua sampai empat jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan demikian sangatlah perlu adanya penambahan materi pelajaran agama Islam dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan pokok dari pembentukan karakter serta akhlak peserta didik (Headari, 2006).

Berkaitan dengan hal di ini, Madrasah Ibtidaiyah Tholabuddin Gandusari, salah satu sekolah formal setingkat sekolah dasar yang ada di lingkungan kecamatan Gandusari Blitar telah menyelenggarakan program madrasah diniyah yang dimasukkan ke dalam kurikulum wajib sekolah yang harus ditempuh oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Program madrasah diniyah pada sekolah ini dimulai setelah berlangsungnya kegiatan belajar sekolah formal, yaitu jam 13.00 sampai jam 14.30 selama dua jam pelajaran yang mana mulai kelas satu sampai kelas enam wajib mengikutinya tanpa terkecuali. Pelajarannya pun bertingkat mulai baca tulis huruf hijaiyah, *fasholatan*, *alala*, belajar menulis *pegon* (aksara arab-jawa), *mabadi fiqh* sampai *risalatul mahidh*. Keseluruhannya menggunakan pembelajaran khas madrasah diniyah dan dalam pelaksanaan evaluasi belajar dari program pembelajaran ini mengikuti pelajaran formal yaitu setiap tengah semester dan akhir semester, serta hasil dari evaluasi belajarnya dicantumkan di dalam penilaian raport siswa.

Di sisi lain beban belajar siswa madrasah ibtidaiyah untuk kelas satu selama satu minggu adalah 34 jam pembelajaran, untuk kelas dua adalah 36 jam pembelajaran, untuk kelas tiga adalah 40 jam pembelajaran, sedangkan beban belajar satu minggu untuk kelas IV, V, dan VI adalah 43 jam pembelajaran, setiap satu jam pelajaran di madrasah ibtidaiyah memiliki durasi 35 menit. Dalam satu semester beban belajar kelas I, II, III, IV, dan V paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Sedangkan untuk VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu, pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Satu tahun pelajaran paling

sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Mengacu pada beban pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di atas, maka SD dan MI memiliki jam pelajaran yang cukup padat. Hal ini akan bertambah padat dan menguras tenaga serta pikiran peserta didik manakala ditambah program wajib madrasah diniyah yang bebannya adalah 8 jam perminggu dengan alokasi dua jam pelajaran perhari yang durasi waktunya sama dengan pelajaran di sekolah formal yaitu 35 menit. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap bagaimana program pembelajaran madrasah diniyah untuk peserta didik yang sedang menempuh pendidikan formal dengan jam pelajaranyang padat.

Salah satu madrasah diniyah yang menyelenggarakan program ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tholabuddin Gandusari Blitar. Berbeda dengan madrasah pada umumnya, di madrasah ini program madrasah diniyah menjadi program unggulan untuk mendukung karakter dan prestasi siswa. Keunikannya di MI ini program madrasah diniyah diselenggarakan secara intens. Hal ini berdampak positif terhadap lembaga dan siswa, antara lain para siswa mengalami *trend* jumlah peminat yang semakin naik dan prestasi keagamaan juga semakin meningkat.

## 2. METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tholabuddin Gandusari Blitar. Sumber data penelitian berupa semua elemen yang terkait dengan implementasi program madrasah diniyah. Prosedur pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pengecekan data menggunakan triangulasi. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan berikut, observasi awal, perencanaan dan pengembangan desain penelitian, analisis data dan diakhiri dengan penulisan laporan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliah

Implementasi program madrasah diniyah di MI Tholabuddin Gandusari mempunyai landasan dalam penerapan program. Menurut pihak terkait yaitu yayasan dan pihak sekolah landasan lembaga dalam menyelenggarakan program madrasah diniyah ini adalah adalah penguatan pendidikan agama Islam terhadap peserta didik sesuai visi misi lembaga yaitu terwujudnya insan yang berwawasan teknologi berdasarkan iman, taqwa dan akhlakul karimah. Serta bentuk perwujudan misi MI Tholabuddin Gandusari poin pertama dan kedua yaitu membentuk sumberdaya insani ahlu sunnah wal jama'ah dan menumbuhkan sikap yang Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui program diniyah

Selain itu faktor urgensi yang menjadi pertimbangan sekolah untuk menerapkan program ini adalah fakta bahwasanya banyak wilayah yang belum ada madrasah diniyah atau TPQ. Hal ini menjadikan program ini jawaban atas kegelisahan dari orang tua yang di sekitar rumahnya jauh atau tidak ada madrasah diniyah, kemudian diwujudkan oleh lembaga menjadi sebuah program pembelajaran untuk menjawab kegelisahan orang tua tersebut supaya ketika anak pulang sudah sekalian ngaji diniyah di sekolah.

Sehingga orang tua tidak perlu khawatir anaknya tidak mau mengaji setelah pulang sekolah karena kegiatan mengaji diniyah sudah selesai di sekolah formal. Menurut Abudin Nata (2001) pendidikan Islam berfungsi untuk mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa fadilah, membiasakan para siswa dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Hal ini sesuai dengan buku pedoman penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (2014) bahwa peran utama madrasah diniyah adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Selain itu pada madrasah diniyah keseluruhan mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama Islam yang memungkinkan peserta didiknya menguasai materi ilmu agama secara baik.

Madrasah Diniyah sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan (Alfi Syahr, 2016). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 14 ayat 1 bahwa madrasah atau pendidikan diniyah adalah termasuk dalam pendidikan keagamaan Islam yang bersifat non formal.

Implementasi program madrasah diniyah yang dilaksanakan oleh MI Tholabuddin ini dengan demikian sesuai dengan peran utama dari madrasah diniyah yaitu sebagai lembaga pendidikan diluar sekolah formal yang di dalamnya hanya mengajarkan materi-materi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dengan model pembelajaran klasikal yang diharapkan mampu mengisi kekurangan porsi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal sekaligus sebagai bukti untuk mendukung visi dan misi lembaga pendidikan dalam hal ini MI Tholabuddin Gandusari serta menanamkan nilai agama berlandaskan ahlussunnah wal jamaah, nilai budi pekerti dan membiasakan praktek ubudiyah kepada peserta didik sejak dini.

Hal ini sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI (2014), bahwasanya tujuan dari madrasah diniyah yaitu 1) memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani; 2) membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya; dan 3) mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam.

### **3.2. Pelaksanaan Evaluasi Program Madrasah Takmiliyah**

Evaluasi pada pembahasan ini terbagi menjadi dua, yaitu evaluasi secara manajerial sebagai fungsi kontrol pelaksanaan program madrasah diniyah serta evaluasi proses pembelajaran madrasah diniyah yang subjeknya adalah peserta didik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkisinambungan serta pelaporan hasil belajar kepada orang tua siswa. Hal ini didukung oleh teori Mulyadi tentang evaluasi bahwa evaluasi atau penilaian adalah kegiatan yang mencakup pengukuran dan tes, tes berfungsi sebagai alat untuk melakukan pengukuran. Evaluasi sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar karena dapat menjawab masalah-

masalah penting yang berkaitan dengan murid ataupun berkaitan dengan prosedur mengajar yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

Evaluasi manajerial di MI Tholabuddin Gandusari dilaksanakan setiap akhir semester untuk melihat efektifitas pelaksanaan seluruh unit pembelajaran di MI Tholabuddin termasuk program madrasah diniyah yang secara rutin dilaksanakan setiap akhir semester pada kalender akademik untuk menyongsong semester baru oleh seluruh pihak terkait. Evaluasi manajerial dalam pengelolaan program madrasah diniyah berfungsi sebagai pengawasan terhadap pelaksanaan program madrasah diniyah. Pengawasan pada madrasah diniyah takmiliyah dilaksanakan untuk menjamin terlaksananya program pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengawasan tersebut mencakup aktifitas supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan.

Evaluasi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar pada program madrasah diniyah di MI Tholabuddin menggunakan penilaian test maupun non-test yang dilaksanakan rutin setiap akhir semester serta evaluasi harian yang dilaksanakan tidak terikat oleh waktu, kapanpun pada saat proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan masing-masing pengajar program madrasah diniyah. Sedangkan laporan hasil belajar program madrasah diniyah dirangkum dalam bentuk rapor khusus dan hasil belajar dirangking sesuai dengan nilai yang yang diperoleh oleh siswa dan berbeda dengan rangking siswa di sekolah formal meskipun kelasnya sama.

Ini merupakan perwujudan bahwasanya program madrasah diniyah merupakan support atau pendukung mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang ada di madrasah ibtidaiyah formal yang meliputi SKI, Fikih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab. Sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi yang dilaksanakan mirip dengan ujian yang ada pada sekolah formal namun menggunakan metode dan bentuk tes yang berbeda di sesuaikan dengan model evaluasi madrasah diniyah yang menggunakan tes berupa soal-soal beraksara pegon dan berbahasa jawa (jawa pegon).

Pada dasarnya evaluasi pada pembelajaran berlandaskan pada kurikulum madrasah diniyah bersifat fleksibel dan tidak ada buku ataupun kitab yang baku dalam hal evaluasi maupun materi pembelajaran. Pengembangan kurikulum madrasah diniyah dapat dilakukan oleh kementerian agama maupun lembaganya sendiri dengan catatan tidak menyalahi perundang-undangan atau peraturan pemerintah lainnya. Seperti dalam hal kitab yang dipakai untuk pembelajaran fikih, antara satu lembaga dengan lembaga lainnya tidak sama namun secara garis besar sama-sama kitab yang membahas dasar hukum agama Islam.

Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 58 yang menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Menurut Nana Sudjana (2010), prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar diantaranya adalah harus dirancang dengan baik sehingga jelas apa yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, serta interpretasi dari penilaian. Selain itu penilaian harus bersifat objektif dan menggambarkan hasil belajar siswa yang nantinya diikuti dengan tindakan lanjutan.

Secara fungsinya, Suharsimi Arikunto (2007) berpendapat bahwa penilaian atau evaluasi dalam pendidikan berfungsi untuk a) evaluasi berfungsi untuk penempatan; b) evaluasi berfungsi selektif; c) evaluasi berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan; dan d) penilaian berfungsi diagnostik. Selain itu Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim (2019; Mulyadi, 2010) memilah fungsi evaluasi pendidikan menjadi:

- a. Secara psikologis, evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; b) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk

- mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat
- b. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
  - c. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
  - d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
  - e. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
  - f. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan pesertadidik itu sendiri.

Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan pada program madrasah diniyah ini untuk mengukur dan memantau pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah. Pengukuran ini dimaksudkan agar pelaksanaan dan mutu pembelajaran madrasah diniyah tetap terjaga demi mendapatkan hasil untuk peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

### 3.3. Implikasi Program Madrasah Diniyah Takmiliyah

Tujuan implementasi atau diadakannya program madrasah diniyah oleh MI Tholabuddin adalah untuk memberikan implikasi atau dampak yang positif bagi peserta didik maupun lembaga pendidikan secara lebih luas. Pertama, implikasi terhadap lembaga. Pelaksanaan program madrasah diniyah di MI Tholabuddin untuk lembaga secara umum yang pertama berdampak pada bertambahnya jumlah penerimaan siswa baru MI Tholabuddin, tren penerimaan siswa baru di MI Tholabuddin mengalami kenaikan secara bertahap. Sesuai dengan data tersebut salah satu penyebab bertambahnya orang tua siswa yang berminat menyekolahkan anaknya di MI Tholabuddin adalah karena ada program madrasah diniyah.

Implikasi kedua dari implementasi madrasah diniyah adalah semakin memudahkan guru agama Islam di kelas formal untuk menyampaikan materi pelajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan sebagian besar materi agama Islam sudah banyak dibahas di program madrasah diniyah. Program ini juga mendorong prestasi siswa yang mengharumkan lembaga dalam hal kompetisi atau perlombaan dalam bidang keagamaan.

Kedua, implikasi terhadap peserta didik. Implikasi program madrasah diniyah terhadap peserta didik yang paling terlihat adalah kebiasaan dan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kewajiban ibadah maupun kecakapan peserta didik dalam hukum dasar agama maupun terampil dan lancar dalam bacaan al-Quran. Selain itu dalam hal aspek karakter, peserta didik setelah mengikuti program madrasah diniyah menjadi lebih lebih menjaga kesopanan serta akhlak baik pada saat di rumah maupun pada saat di sekolah

Implikasi tidak lepas dari sebuah implementasi, implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran (Aan Komariah, 2011). Implementasi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai penerapan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar

informasi. Sehingga implikasi adalah hasil dari implementasi dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran program madrasah diniyah di MI Tholabuddin Gandusari.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, implementasi penguatan materi keagamaan melalui program Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dilaksanakan oleh MI Tholabuddin Gandusari dilatar belakangi oleh usaha penguatan pendidikan agama Islam terhadap peserta didik sesuai visi misi lembaga yaitu terwujudnya insan yang berwawasan teknologi berdasarkan iman, taqwa dan akhlakul karimah. Serta bentuk perwujudan misi MI Tholabuddin Gandusari poin pertama dan kedua yaitu membentuk sumber daya insani *ahlus sunnah wal jama'ah* dan menumbuhkan sikap yang Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui program diniyah. Pendidikan madrasah diniyah dilaksanakan setelah selesainya pendidikan formal dengan alokasi waktu dua jam pelajaran dengan materi pelajaran-pelajaran diniyah yang dikemas dengan model pembelajaran tradisional menggunakan bahasa Jawa serta mengutamakan penguatan karakter peserta didik dan juga penguasaan terhadap materi praktek *ubudiyah* meliputi praktek wudlu, shalat berjamaah serta penguatan materi ke Aswajaan dalam bentuk pembacaan tahlil dan istighosah. Kedua, evaluasi terhadap pelaksanaan program madrasah diniyah di MI Tholabuddin Gandusari dilaksanakan setiap akhir semester. Evaluasi pembelajaran pada program madrasah diniyah di MI Tholabuddin menggunakan penilaian *test* maupun non *test* yang dilaksanakan rutin setiap akhir semester, serta evaluasi harian yang dilaksanakan tidak terikat oleh waktu. Evaluasi pada pembelajaran berlandaskan pada kurikulum madrasah diniyah bersifat fleksibel dan tidak ada buku ataupun kitab yang baku dalam hal evaluasi maupun materi pembelajaran. Setiap akhir semester siswa mendapatkan rapor hasil evaluasi capaian pembelajaran madrasah diniyah yang didalamnya mencakup nilai-nilai praktek maupun non praktek peserta didik. Ketiga, implikasi Implementasi Penguatan Materi Keagamaan Melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dilaksanakan oleh MI Tholabuddin Gandusari bagi lembaga adalah naiknya grafik jumlah penerimaan siswa baru setiap tahunnya, memudahkan para gurupelajaran agama Islam di kelas formal untuk menyampaikan materi, serta mendogkrak prestasi siswa yang mengharumkan lembaga dalam kompetisi keagamaan. Sedangkan bagi peserta didik, program madrasah diniyah ini menjadikan peserta didik lebih fahan hukum-hukum dasar, lancar dalam membaca Al-Quran serta menguasai tata cara peribadatan sehari-hari. Program madrasah diniyah juga menjadikan peserta didik mempunyai akhlak dan karakter yang baik serta kesadaran diri untuk beribadah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, E. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Agama, K. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. KEMENAG.
- Alfi Syahr, Z. H. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Intizar*, 22(2), 393. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.944>
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-dasar Supervisi*. Rineka Cipta.
- BNN. (2016). *Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016*. Badan Narkotika Nasional. [http://www.bnn.go.id/\\_multimedia/document/20170227/ringkasan\\_eksekutif\\_rev\\_cetak\\_18\\_feb.pdf](http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20170227/ringkasan_eksekutif_rev_cetak_18_feb.pdf)



- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. IRD Press.
- Headari, A. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawiy*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2010). Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah. In (*Malang: UIN-Maliki Press*,). UIN-Maliki Press.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Penyusun, T. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Shaleh, A. R. (2006). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, C. 'Aisyatud D. (2012). *Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi Pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta*. Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.